



Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pada Pasien Kusta di Klinik Kulit dan Kelamin RSUD dr. Saiful Anwar Malang

Yayuk Suhermin ¹

¹ Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Maharani Malang, Indonesia

INFORMASI

Korespondensi:
yayuksuhermin2130@gmail.com

Keywords:

Family support, Self-esteem, Leprosy

ABSTRACT

Objective: to determine the relationship of family support to patient self-esteem at the skin and genital clinic of Dr. Saiful Anwar Hospital Malang.

Methods: This article used observational analytic research using a cross sectional study design. The population was all patients diagnosed with leprosy. The sampling technique used in this study was purposive side, the sample size was 43 patients, data collection was carried out by distributing questionnaires for 3 months, from June to August 2023, hypothesis testing using Spearman's rho test with $\alpha = 0.05$.

Results: 1. Family support for leprosy patients at Skin and Genital Clinic Dr. Saiful Anwar Hospital Malang is high. 2. The self-esteem of leprosy patients at the skin and genital clinic at Dr Saiful Anwar Hospital Malang is relatively high. 3. There is a relationship between family support and the self-esteem of leprosy patients at the Skin and Venereology Clinic at RSUD Dr. Saiful Anwar Malang can conclude that there is a positive correlation coefficient.

Conclusion: From this research it can be concluded that family support for leprosy patients is very important because the treatment process is quite long. Therefore, the family plays a very important role in providing support in the healing process and increasing the self-esteem of leprosy patients.

PENDAHULUAN

Penyakit kusta atau sering disebut lepar merupakan salah satu penyakit yang menular yang biasanya disebabkan oleh bakteri *mycobacterium leprae* (*M. Lepare*) penyakit ini yang menyerang anggota tubuh diantaranya syaraf dan kulit. Penyakit ini adalah salah satu penyakit yang menular yang bisa menimbulkan masalah kompleks. namun juga membawa dampak psikososial bagi pasiennya, bahkan penyakit ini menimbulkan stigma negatif di masyarakat yang sampai saat ini masih ada dan ditakuti. Bakteri kusta memiliki masa pembelahan yang lama, yaitu dua hingga tiga minggu, dan dapat bertahan hidup di luar manusia hingga sembilan hari. Masa inkubasi kuman kusta adalah dua hingga lima tahun, bahkan bisa lebih lama dari itu (Kemenkes RI, 2015).

Kusta atau sering disebut penyakit lepar masih menjadi momok bagi masyarakat, walaupun pada saat ini untuk mendapatkan akses pada pengobatan sudah sangat mudah untuk dilakukan di berbagai pusat kesehatan terdekat, karena jika tidak segera diobati bisa menimbulkan efek samping yang deformitas, mutilasi, atau ulserasi dan penyakit ibu biasanya disebut peniru yang sangat handal dikarenakan bisa menyerupai banyak penyakit kulit lainnya (Ramaswari, 2015).

Prevalensi kusta secara global menurut World Health Organization (WHO) Terdapat 210.758 kasus kusta yang dilaporkan di seluruh dunia pada tahun 2015; india menjadi negara dengan jumlah kasus baru tertinggi ketiga, setelah Brazil dan India. Wilayah Asia Tenggara memiliki jumlah tertinggi yaitu 156.118, disusul wilayah Amerika (28.806), Afrika (wilayah 2), dan wilayah lainnya. Penyakit ini masih umum terjadi di Indonesia dengan rata-rata 15.000 kasus baru kusta yang dilaporkan setiap tahunnya.

Di Indonesia, terdapat total 15.910 kasus baru kusta pada tahun 2017; pada tahun 2018 masih terdapat sekitar 15.000 kasus (WHO, 2018). Pada tahun 2017 dilaporkan sebanyak 15.910 yang menderita penyakit kasus baru pada (6,1/100.000 penduduk) dengan 86,12% kasus diantaranya merupakan tipe Multi Basiler (MB). Sedangkan menurut jenis kelamin sebesar 61,99% pasien baru kusta pada berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 38,01% berjenis kelamin perempuan (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018), prevalensi non-eliminasi tertinggi di Indonesia terdapat di Papua Barat (10,59 per 10.000 penduduk), Papua (4,04), Maluku, Maluku Utara (3,86), Maluku (2,25), Sulawesi Utara (1,65), Gorontalo (1,59), Sulawesi Barat (1,42), Sulawesi Tenggara (1,35), Sulawesi Selatan (1,23), Sulawesi Tengah (11,4), dan Jawa Timur (1,04 per 10.000 penduduk). Berdasarkan informasi Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2018, terdapat 3.547 kasus kusta di Jawa Timur, Indonesia, dengan angka prevalensi 0,90 kasus per 10.000 penduduk. Provinsi ini mempunyai kasus kusta tertinggi di negaranya. Angka tersebut lebih rendah dibandingkan statistik tahun 2017 yang ditemukan 3.857 kasus kusta dengan frekuensi 0,98 per 10.000 penduduk. (Dinkes Provinsi Jawa Timur, 2018).

Kerusakan yang di sebabkan oleh penyakit kusta bisa membuat stigma negatif dari masyarakat dan orang yang menderita kusta baik yang sudah tertular maupun orang yang sudah bisa dikatakan sembuh (Anwar & Syahrul, 2019). Penyakit kusta tidak hanya menimbulkan kecacatan fisik tetapi juga 3 mempunyai dampak sosial yang signifikan bagi penderitanya, termasuk kerabatnya dan penderitanya sendiri. Akibatnya, banyak pasien kusta yang terus mengalami perasaan rendah diri dan rendah diri, serta kepekaan mereka terhadap rasa tersinggung semakin meningkat. Dalam hal ini, mereka menunjukkan respons reaktif terhadap lingkungannya. (Najmuddin, 2013).

Salah satu dukungan dari keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pasien kusta dikarenakan keluarga merupakan peran pertama yang dapat memberikan pengaruh besar bagi pasien yang sedang menderita penyakit kusta. (Sholehuddin et al, 2019). Berdasarkan peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Indanah, dkk tahun 2013 terhadap 77 orang pasien kusta di wilayah dinas kesehatan kabupaten kudus Jawa Tengah di dapatkan hasil bahwa sebagian besar (48 responden atau setara dengan 62%) kurang mendapatkan dukungan dari keluarga. Penelitian yang di telah lakukan oleh Susanto deketahui pada tahun 2013 bahwa pasien kusta mengalami keraguan dan kesedihan saat menerima diagnosisnya. Rendahnya harga diri pasien tercermin dalam perasaan duka dan kekecewaan yang disertai dengan sikap murung, menarik diri, dan depresi berat. Peran petugas kesehatan dalam menangani pasien kusta antara lain memberikan edukasi kepada masyarakat tentang penyakit ini, cara penularannya ke masyarakat, dampak jika pasien tidak meminum obat sesuai resep, dan bagaimana mendorong pasien dan masyarakat untuk melakukan tindakan pencegahan primer. (Jufriзал & Nurhasanah, 2019).

Pasien kusta biasanya akan mengalami perubahan terhadap ketidak berdayaannya adalah harga diri. Pergeseran harga diri ini biasanya disebabkan 4 oleh masalah citra tubuh, isolasi sosial, ketakutan, ketergantungan, dan masalah lainnya. Karena penyakit kusta menyebabkan kecacatan, empat pasien kusta akan mengalami rendah diri akibat perubahan struktur, penampilan, dan fungsi tubuhnya. Perilaku psikososial dalam interaksi interpersonal akan dipengaruhi oleh bagaimana individu menyikapi perubahan bentuk dan fungsi tubuhnya. Untuk mendapatkan kembali rasa harga diri dan menghindari perasaan menjadi orang asing di masyarakat, penderita kusta memerlukan bantuan. Rendahnya harga diri penderita kusta akan dirasakan karena mereka biasanya lebih cenderung menarik diri dari masyarakat dan mengasingkan diri karena merasa malu.

Survei awal yang dilakukan di klinik kulit dan kelamin dalam 3 bulan terakhir, yakni pada bulan Januari hingga Maret 2023 terdapat 45 pasien diantaranya adalah 5 orang pasien baru. Dari data tersebut ada 2 atau 3 pasien kusta yang mengalami gangguan harga diri atau rasa percaya diri berkurang setelah terdiagnose kusta. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana hubungan dukungan psikologis keluarga dengan harga diri pada pasien kusta di klinik kulit dan kelamin di Rumah Sakit Dr. Saiful Anwar Malang.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional yang dilakukan di Klinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Saiful Anwar Malang. Pengambilan sampel secara purposive sampling, populasi yang diambil adalah semua pasien yang menderita Kusta di RSUD Dr. Saiful Anwar Malang selama 3 bulan yaitu dari bulan Juni sampai Agustus tahun 2023 sejumlah 43 pasien. Data yang telah didapat kemudian dianalisis menggunakan uji korelasi Pearson jika data memenuhi asumsi normalitas dan uji korelasi Rank Spearman jika tidak memenuhi asumsi normalitas. Sesuai dengan Komisi Nasional Etik Penelitian Kesehatan (2023), etika penelitian ini telah dinyatakan lolos oleh KEPK RSUD Dr. Saiful Anwar Malang dengan Nomor: 400/146/K.3/102.7/2022.

HASIL

Data Umum Responden

Data karakteristik responden meliputi: usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Data berdasarkan usia didapatkan hasil hampir setengahnya responden yaitu 16 responden (37,2%) berusia 26-35 tahun. Data jenis kelamin didapatkan hasil sebagian besar responden yaitu 30 responden (69,8%) berjenis kelamin laki-laki. Data pekerjaan didapatkan hasil hampir seluruhnya responden yaitu 33 responden (76,7%) pensiunan dan lainnya. Serta data pendidikan akhir, didapatkan hasil hampir setengah responden yaitu 17 responden (39,5%) pendidikan SMA.

Data Khusus Responden

Berdasarkan hasil survey, didapatkan hasil hampir seluruhnya dukungan emosional responden yaitu 42 responden (97,7%) tinggi. Data dukungan instrumental responden didapatkan hasil hampir seluruhnya dukungan instrumental responden yaitu 42 responden (97,7%) tinggi. Dukungan informasi/pengetahuan responden didapatkan hasil hampir seluruhnya dukungan informasi/pengetahuan responden yaitu 38 responden (88,4%) tinggi. Dukungan penghargaan responden didapatkan hasil hampir seluruhnya dukungan penghargaan responden yaitu 35 responden (81,4%) tinggi. Data dukungan keluarga didapatkan hasil hampir seluruhnya dukungan keluarga responden yaitu 42 responden (97,7%) tinggi. Selanjutnya, data survey harga diri pasien kusta di klinik kulit RSUD Dr. Saiful Anwar Malang didapatkan hasil, sebagian besar pasien kusta memiliki harga diri yang tergolong tinggi, 97,9% dari 39 pasien.

Berdasarkan Tabel 1, untuk tabel silang diatas dijelaskan 4 orang pasien kusta dengan Harga diri yang tergolong sedang, 25.0% pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang tergolong tinggi, sebanyak 75.0%. dan pasien lainnya mendapatkan dukungan keluarga yang tergolong tinggi. Sedangkan dari 39 pasien kusta yang mempunyai harga diri yang tergolong tinggi, seluruh pasien (100%) mendapatkan dukungan keluarga yang tergolong tinggi.

Tabel 1. Tabel Silang Antara Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pasien Penderita Kusta

	Harga Diri Penderita Kusta			
	Sedang(n=4)		Tinggi(n=39)	
	n	%	n	%
Dukungan Keluarga				
Rendah	1	25.0%	0	0.0%
Sedang	0	0.0%	0	0.0%
Tinggi	3	75.0%	39	100.0%

Sumber:Lampiran Hasil Analisis Data (2023)

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri pada Pasien Kusta di Klinik Kulit RSUD dr. Saiful Anwar Malang

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri pada Pasien Kusta di Klinik Kulit RSUD dr. Saiful Anwar Malang dilakukan uji Spearman's rho dengan bantuan Uji SPSS.

Tabel 2. Uji Spearman's rho Hubungan Dukungan Psikologis Keluarga dengan Harga Diri pada Pasien Kusta di Klinik Kulit RSUD dr. Saiful Anwar Malang

	Koefisien korelasi spearman	Nilai p
Hubungan antara Dukungan keluarga dengan Harga diri Pasien kusta	0.482	0.001

Sumber: Lampiran Hasil Analisis Data (2023)

Berdasarkan Tabel 2 di atas untuk Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Harga diri Pasien kusta diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0.482 dengan nilai p sebesar 0.001 yang lebih kecil dari 0.05 (tolak Ho), sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta. artinya semakin tinggi dukungan keluarga pasien, maka harga diri pasien kusta juga akan relatif tinggi. Demikian sebaliknya, semakin rendah dukungan keluarga pasien, maka harga diri pasien kusta juga akan relatif rendah.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Antara Indikator Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien Kusta

	Koefisien korelasi spearman	Nilai p
Hubungan antara dukungan emosional dengan harga diri penderita kusta	0.482	0.001

Hubungan antara dukungan instrumental dengan harga diri penderita kusta	0.482	0.001
Hubungan antara dukungan informasi/pengetahuan dengan harga diri penderita kusta	0.157	0.316
Hubungan antara dukungan penghargaan dengan harga diri penderita kusta	0.464	0.002

Sumber: Lampiran Hasil Analisa Data, (2023)

Untuk tabel silang antara dukungan penghargaan dengan harga diri pasien penyakit kusta menunjukkan bahwa: untuk harga diri penderita kusta dari 4 orang pasien yang tergolong sedang, ada sebanyak 75.0%. Pasien mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga yang tergolong sedang, 25.0% dan pasien lainnya mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga yang tergolong tinggi. Sedangkan dari 39 pasien kusta yang mempunyai harga diri yang tergolong tinggi, ada sebanyak 12.8% pasien mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga yang tergolong sedang, 87.2% dan pasien lainnya mendapatkan dukungan penghargaan dari keluarga yang tergolong tinggi.

PEMBAHASAN

Dukungan Keluarga Pada Pasien Penyakit Kusta di Klinik Kulit dan Kelamin RSUD dr. Saiful Anwar Malang

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pada Tabel 5 didapatkan bahwa dari 43 responden hampir seluruhnya dukungan keluarga 42 responden (97,7%) tinggi. Salah satu dukungan keluarga sangat memiliki peran penting bagi pasien kusta karena keluarga merupakan lingkup pertama yang dapat memberikan pengaruh yang sangat besar bagi pasien kusta. (Sholehuddin et al, 2019). Usia, pendidikan, status pekerjaan, dan hubungan keluarga pasien dengan pasien merupakan variabel-variabel yang mungkin mempengaruhi dukungan keluarga. Karena mereka mendapat banyak dukungan dari keluarga, elemen-elemen ini pada akhirnya akan membuat pasien menjadi lebih percaya diri dan kooperatif selama menjalani terapi.

Hasil dari uji tabulasi silang menunjukkan menunjukkan hasil hampir setengahnya dari responden yaitu 16 responden (37,2%) berusia 26-35 tahun yang mendapatkan dukungan dari keluarga yang cukup. Hurlock menulis dalam Sefrina (2016) bahwa masa dewasa awal merupakan masa aklimatisasi dan cara hidup baru dengan memanfaatkan kemandirian yang baru diperoleh. Fase perkembangan yang penuh stres lebih mungkin terjadi pada remaja dan dewasa muda. Proses atau tingkat kedewasaan seseorang belum berkembang jika masih muda. Hal ini disebabkan oleh keyakinan keluarga pasien bahwa pasien kurang dewasa dalam mengidentifikasi atau menyelesaikan suatu permasalahan. Untuk membantu pasien merasa lebih aman dengan nilai-nilai mereka selama terapi, keluarga juga harus memberi mereka elemen motivasi seperti cinta dan kasih sayang.

Faktor yang kedua yaitu pendidikan. Pendidikan juga faktor penting dalam memberikan dukungan terhadap anggota keluarga yang sakit, Dalam penelitian ini jumlah responden sebanyak 20.5% yaitu pasien yang berpendidikan SD. 25.6% berpendidikan SMP, 41.0% berpendidikan SMA, dan 12.8% lainnya merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Notoatmodjo (2010) menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu aspek yang dapat mempengaruhi pengetahuan. Penelitian ini mengkaji sistem dukungan keluarga pada pasien kusta. Pasien dengan sedikit informasi mungkin percaya bahwa keluarga mereka cukup, atau bahkan lebih, untuk membantu mereka padahal bantuan yang mereka terima agak terbatas. Di sisi lain, pasien yang mendapat dukungan keluarga yang tidak memadai mungkin percaya bahwa keluarga mereka tidak memberikan perhatian yang cukup, sehingga mungkin membuat mereka enggan untuk sembuh total. Oleh karena itu, dukungan keluarga dipandang penting dalam situasi ini untuk kesembuhan pasien.

Faktor yang ketiga yaitu faktor pekerjaan. menunjukkan dari 43 orang pasien penyakit kusta di Klinik Kulit dan Kelamin RSUD dr. Saiful Anwar Malang, ada sebanyak 6 orang (14.0%) yang bekerja sebagai pedagang, 9.3% bekerja sebagai buruh atau petani, dan 76.7% lainnya merupakan pensiunan atau mempunyai jenis pekerjaan yang lainnya.

Hasil penelitian menunjukkan dukungan keluarga dari 43 orang pasien, ada sebanyak 1 orang (2.3%) pasien mendapatkan Dukungan keluarga yang tergolong sedang, dan 97.7% pasien lainnya mendapatkan Dukungan keluarga yang tergolong tinggi. Salah satu dukungan keluarga memiliki peran yang sangat penting bagi pasien kusta karena keluarga merupakan lingkungan pertama yang dapat memberikan pengaruh besar bagi pasien kusta. (Sholehuddin et al, 2019). Ketika ada anggota keluarga yang sakit, dukungan keluarga sangat penting untuk kesembuhan mereka. Kesehatan anggota keluarga akan meningkat dengan dukungan yang kuat. Jadi, dukungan keluarga adalah suatu jenis interaksi interpersonal yang terdiri dari penerimaan, sikap, dan perilaku anggota keluarga, yang semuanya bertujuan untuk memberikan kesan bahwa ada yang memikirkan mereka.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Nurfajeria, Ulfa.th 2022, di dapatkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungankeluarga dengan efikasi diri pada pasien kusta. Menurut penelitian, pasien merasa lebih aman dan mampu ketika mereka diberi bimbingan, nasihat, dan gagasan sambil membuat penilaian mengenai kepatuhan terhadap rencana pengobatan mereka. Dengan menawarkan saran dan informasi yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi suatu masalah, jenis informasi ini dapat memudahkan masyarakat untuk mengidentifikasi dan memecahkan kesulitan. Selain itu, pasien yang berperilaku sesuai dengan harapan diperkuat melalui bantuan informasi.

Orang dengan tingkat dukungan sosial yang lebih tinggi akan lebih mudah mengatasi dan mengelola permasalahannya dibandingkan orang dengan dukungan sosial yang lebih rendah atau tidak sama sekali. Hal ini karena dukun-

gan sosial dapat menghentikan berkembangnya masalah akibat tekanan yang dihadapi masyarakat. Para peneliti sampai pada kesimpulan bahwa membantu anggota keluarga yang sakit untuk pulih membutuhkan banyak perhatian dari keluarga mereka. Dinamika keluarga yang sehat akan bermanfaat bagi kesehatan semua anggotanya karena anak yang tidak memiliki jaringan dukungan yang sama dengan orang tuanya kemungkinan besar akan lebih sering mengalami kecemasan. Inilah yang diharapkan dari keluarga untuk memberikan dukungan pada anak sehingga anak merasa nyaman sehingga dapat mempercepat proses penyembuhan dan pengobatan pasien.

Harga Diri Pada Pasien Penyakit Kusta di Klinik Kulit Dan Kelamin RSUD dr. Saiful Anwar Malang

Hasil penelitian yang sudah dilakukan di Klinik Kulit dan Kelamin bahwa untuk Harga diri pasien kusta dari 43 orang pasien, ada sebanyak 4 orang (9.3%) pasien mempunyai Harga diri yang tergolong sedang, dan 97.7% pasien lainnya mempunyai Harga diri yang tergolong tinggi. Baron & Byrne (2012) juga berpendapat bahwa harga diri yaitu adalah salah satu penilaian diri individu pada sikap seseorang terhadap diri mereka sendiri akan berkisar dari dimensi positif hingga menjadi negatif. Untuk usia pada harga diri pasien kusta, ada sebanyak 50.0% pasien yang berusia antara 26-35 tahun, 25.0% berusia antara 36-45 tahun, dan 25.0% berusia antara 46-55 tahun.

Coopersmith (2015) mendefinisikan terhadap harga diri sebagai penilaian individu terhadap dirinya sendiri, yang dipengaruhi oleh interaksi dengan lingkungannya dan cara orang lain memandang dirinya. Untuk table silang antara jenis kelamin dengan harga diri pasien penyakit kusta menunjukkan bahwa untuk harga diri pasien kusta dari 4 orang pasien yang tergolong sedang, ada sebanyak 50.0% pasien laki-laki, dan 50.0% lainnya adalah pasien perempuan. Sedangkan dari 39 pasien kusta yang mempunyai harga diri yang tergolong tinggi, ada sebanyak 71.8% pasien laki-laki, dan 28.2% lainnya adalah pasien perempuan.

Daradjat (2015) menunjukkan bahwa tuntutan inti remaja adalah harga diri. Menurut pernyataan sebelumnya, harga diri adalah sejauh mana seseorang mengevaluasi dirinya sendiri, baik secara positif atau negatif, dan dipengaruhi oleh hasil interaksinya dengan orang-orang terdekat disekitarnya serta sikap, penerimaan, dan perlakuan terhadap dirinya. orang lain ke arahannya. Untuk table silang antara jenis pekerjaan dengan harga diri pasien penyakit kusta menunjukkan bahwa untuk Harga diri pasien kusta dari 4 orang pasien yang tergolong sedang, seluruhnya (100%) merupakan pensiunan atau mempunyai jenis pekerjaan yang lainnya. Sedangkan dari 39 pasien kusta yang mempunyai Harga diri yang tergolong tinggi, ada sebanyak 15.4% pasien yang bekerja sebagai pedagang, 10.3% bekerja sebagai buruh atau petani, dan 74.4% lainnya merupakan pensiunan atau mempunyai jenis pekerjaan yang lainnya.

Baron & Byrne (2012) menyatakan bahwa skor mulai dari rendah hingga tinggi, atau negatif hingga positif, biasanya digunakan untuk mengevaluasi harga diri. Strategi yang berbeda adalah meminta orang menggambarkan diri

mereka yang ideal dan diri mereka yang sebenarnya, kemudian membedakan perbedaan di antara keduanya. Untuk table silang antara tingkat pendidikan dengan harga diri pasien penyakit kusta menunjukkan bahwa untuk Harga diri pasien kusta dari 4 orang pasien yang tergolong sedang, ada sebanyak 25.0% yang berpendidikan SD, 25.0% bekerja berpendidikan SMP, 25.0% berpendidikan SMA, dan 25.0% lainnya merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Sedangkan dari 39 pasien kustayang mempunyai Harga diri yang tergolong tinggi, ada sebanyak 20.5% pasien yang berpendidikan SD, 25.6% bekerja berpendidikan SMP, 41.0% berpendidikan SMA, dan 12.8% lainnya merupakan lulusan dari perguruan tinggi. Harga diri menurun ketika kesenjangan antara diri nyata dan diri ideal semakin lebar. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Naili, 2015) yang menunjukkan adanya hubungan antara sikap responden dengan tingkat harga diri pasien kusta yang dirawat di rumah sakit.

Fajar (2002) menunjukkan hasil serupa dalam penelitiannya terhadap pasien kusta, yang menunjukkan bahwa sikap pasien terhadap harga juga dipengaruhi. Asumsi peneliti menyebutkan pasien kusta di Klinik Kulit dan Kelamin RSUD dr. Saiful Anwar Malang, dari 43 responden (63,3%) sudah memiliki harga diri yang tinggi, berpandangan positif, meskipun beberapa responden memiliki harga diri yang rendah. Seseorang dengan harga diri yang tinggi menganggap dirinya baik; sikap ini dipengaruhi baik oleh pengalaman pribadi maupun pendapat orang lain.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Harga Diri Pada Pasien Kusta di klinik Kulit dan Kelamin RSUD dr. Saiful Anwar Malang

Berdasarkan hasil uji spearman's rho hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,482 dengan nilai $p = 0.001$ yang < 0.05 (tolak H_0) dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan secara positif antara dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta di Klinik Kulit dan Kelamin RSUD dr. Saiful Anwar.

Mekanisme coping pasien kusta dapat ditingkatkan dengan memberikan dukungan keluarga karena hal tersebut membuat mereka merasa dihargai, disayangi, dan menjadi bagian dari keluarga. Dukungan keluarga, menurut Friedman (2013), adalah sikap dan perbuatan penerimaan keluarga terhadap anggota keluarga yang berupa bantuan emosional, instrumental, informasional, dan evaluasi. Keluarga seseorang dapat berdampak pada keberhasilan atau kegagalannya dalam berbisnis, dan hobi seseorang sebagian besar dibentuk oleh pola asuhnya. Dalam situasi ini, pengaruh-pengaruh tersebut terkait dengan atribut-atribut yang berkaitan dengan kapasitas menyerap pengetahuan atau keterampilan. (Friedman, 2013).

Keluarga adalah sumber hiburan terdekat, penderita kusta akan merasakan arti yang besar dari dukungan yang diberikan. Kajian tambahan yang menguatkan hal ini dilakukan oleh Ayuningtyas (2014), yang mendefinisikan dukungan keluarga sebagai seluruh bantuan yang diperoleh

seorang anggota keluarga dari anggota keluarga lainnya untuk menjalankan peran-peran yang membentuk sebuah keluarga, terutama dukungan emosional, praktis, informasional, dan evaluasi. Temuan penelitian ini sejalan dengan temuan Anggi Hanafiah Syarif dengan judul hubungan antara harga dan dukungan keluarga Maret 2016, penderita kusta di RS Kusta Kediri.

Menurut penelitian ini, hubungan emosional pasien dengan anggota keluarga lainnya berkontribusi pada rasa percaya dan harga diri karena mereka merasa didengarkan dan diperhatikan saat mencoba memecahkan kesulitan. Dia menghadapi dalam menyelesaikan masalah, hal ini memupuk ikatan dan komitmen kekeluargaan. Anggota keluarga dapat membantu pasien mengatasi tantangan mereka karena mereka mampu memberikan solusi.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga terhadap harga diri pada pasien kusta di klinik kulit dan kelamin RSUD dr. Saiful Anwar Malang. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa hubungan dukungan keluarga terhadap pasien kusta sangat penting karena proses pengobatan yang cukup lama. Maka, keluarga sangat berperan dalam memberikan dukungan dalam proses penyembuhan dan meningkatkan harga diri pasien kusta.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian Hubungan Dukungan Keluarga dengan Harga Diri Pasien Kusta di Klinik Kulit Kelamin RSUD Dr. Saiful Anwar Malang sebagai berikut: Dukungan keluarga dengan pasien kusta di klinik kulit dan kelamin RSUD dr. Saiful Anwar Malang tinggi.

Harga diri pasien kusta di klinik kulit dan kelamin RSUD dr. Saiful Anwar Malang tergolong tinggi.

Terdapat hubungan dukungan keluarga dengan harga diri pasien kusta di Klinik Kulit dan Kelamin RSUD dr. Saiful Anwar Malang dapat disimpulkan ada koefisiensi korelasi yang positif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diberikan beberapa saran kepada pihak yang terkait antara lain:

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya masalah dukungan keluarga terhadap harga diri pada pasien kusta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya hubungan dukungan keluarga terhadap harga diri pasien kusta di Klinik Kulit dan Kelamin RSUD Dr. Saiful Anwar Malang, sehingga diharapkan perawat bisa memberikan motivasi kepada pasien kusta dan khusus untuk keluarga dapat membangun semangat dan arahan yang dapat membuat motivasi kepada pasien kusta.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, M. (2018). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keluarga untuk Memberikan Dukungan Kepada Klien kusta dalam Menjalani pengobatan. *JomPsik*, 2,1–10.
- American Cancer Society. (2017). *Cancer Facts and Figures 2017*. Genes and Development, 21(20), 2525–2538. <https://doi.org/10.1101/gad.1593107>.
- Arikunto, Suharsimi. 2019. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Damaiyanti, Mukhriyah. Iskandar. 2020. *Asuhan Keperawatan Jiwa*. Cetakan Kedua. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dahlan. (2019). *Besar Sampel dan Cara Pengambilan Sampel*. Jakarta: Salemba Medika.
- Dahlan, M.S. (2019). *Besar Sampel Dalam Penelitian Kedokteran Dan Kesehatan*. Jakarta: Epidemiologi Indonesia.
- Dahlan, M.S. (2019). *Statistik Untuk kedokteran dan kesehatan* (6th ed.).
- Ghozali Imam. (2018). *Metode Penelitian*. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Husni, M. (2018). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Kusta Di Instalasi Rawat Inap Bedah Rsup Dr. Mohammad Hoesin Palembang. *Jurnal Keperawatan*, 2(2355), 77–83.
- I Ketut Agus Indra Adhiputra. (2018). Post Traumatic Stress Disorders (Ptd) Pada Pasien Yang Mengalami Hospitalisasi. *Jurnal Universitas Udayana*, 9(1), 76–99.
- Kemkes RI. (2018b). *Situasi Penyakit Kusta*. www.depkes.go.id Kementerian Kesehatan
- Republik Indonesia. (2020). *Pengaruh Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat harga diri rendah pasien kusta Di Rsup Dr. Moewardi Surakarta*. June.
- Khaerunnisa, R. N. (2020). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Anak Yang Mengalami Pemasangan Infus. *Jurnal STIKESPKU Muhammadiyah Surakarta*, February 2018.
- Kumalasari. (2019). Pengaruh dukungan keluarga dengan harga diri rendah pada pasien kusta Di Rumah Sakit Kota Medan. *Jurnal Keperawatan*, 1(2), 86–92. <https://doi.org/10.25157/jkg.v1i2.2643>.
- Kusuma, N. (2018). Pengertian Kusta. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <http://repository.unimus.ac.id/912/3/BAB2.pdf>.
- Mardaningsih. (2017). Dampak Hospitalisasi Anak Dengan Tingkat Kecemasan Orang Tua. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 5(1), 105893.
- Miranda. (2020). Dukungan Keluarga tentang kusta. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, November, 0–20.
- Negara, I.Z.C. (2017). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada pasien kusta. *Journal of Food System Research*, 14 (2), 70–75. https://doi.org/10.5874/jfsr.14.2_7.
- Ningsih, S.A. (2019). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Respon Cemas Pada Anak Usia Sekolah (6-12 Tahun) Saat Dilakukan Pemasangan infus. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 07, 597–603.
- Nuraini, D., & Mariyam, M. (2020). *Dampak Fisiologis*

- Pada Anak Limfositik Leukemia Akut (LLA). *Jurnal Ners Muda*, 1 (2), 120. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5795>
- Nurhidayah, I., Hendrawati, S., S. Mediani, H., & Adistie, F. (2017). Kualitas Hidup pada pasien dengan kusta *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, v4(n1), 45– 59. <https://doi.org/10.24198/jkp.v4n1.5>.
- Nursalam. (2018a). Gambaran Dukungan Keluarga Terhadap Anak Usia Sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Nursalam. (2018b). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pendekatan Praktis*.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis (4th ed.)*. Jakarta. In *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*.
- Pizzo PA, P. D. (2017). Principles and Practice of Pediatric . *Journal of Chemical Information and Modeling*, 4.
- Poltekkes Kemenkes Yogyakarta. (2019). *Jurnal Poltekkes Jogja*, 6–25.
- Bintang, Y.A. (2018). Gambaran Tingkat Kecemasan, Stress, dan Depresi Pada Pasien kusta Di RSUP Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Students e-Journal Unpad Guy, William* (2018). Hamilton Anxiety Scale (HAMA). Diakses pada tanggal 14 April 2015, diperoleh dari <http://www.Healthteachsys.Com/iur/assess/iurham.html>.
- Health.detik.com (2020). Perawat Di Rumah Sakit Rentan Keracunan Obat kusta (2019), diakses pada tanggal 2 Mei 2019, diperoleh dari health.detik.com/read/2011/08/24/123759/1710100/763/perawatdirumah-sakit-rentan-keracunan-obatkusta.
- Hidayat, A.A. (2018). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisis Data*. Jakarta : Salemba Medika
- Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth's Pengarang, Brunner & Suddarth, Alih Bahasa, Devi Yulianti, Amelia; Editor Bahasa Indonesia, Eka Anisa Mardella - Ed. 12 - Jakarta: EGC, 2018
- Kozier et al. (2019). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan Edisi 7, Volume* Jakarta: EGC.
- Nursalam (2019). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2019). *nursing qualification and workforce for the association and work force for the association of southeast Asian nations economic community* Nursalam. 2019. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Pedoman Skripsi, Tesis, dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika
- Nursalam. 2020. *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*. Jakarta: Salemba
- Notoatmodjo, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rineka Cipta Jakarta
- Notoatmodjo. (2020) *metodologi penelitian kesehatan*, Jakarta : Rineka cipta
- Oetami et al. (2020). Analisis Dampak Psikologis Pasien kusta di RS Dr. Wahidin Sudirohusodo Makasar. Makasar: Universitas Hasanuddin Savitri, Astrid, dkk., 2018. *Kupas Tuntas pengaruh dukungan keluarga pada pasien kusta*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta CV. <https://massugiyantojambi.wordpress.com/2011/04/15/teori-motivasi/>